



## Research Article

# Perkembangan Kurikulum PAI Pada Pembelajaran Abad 21 : Tantangan dan Prospek

Santi Sukmawati<sup>1</sup>, Shushmittha Riyazati<sup>2</sup>, Imam Alif Hidayat<sup>3</sup>

1. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Indonesia  
E-mail: [santisukmawati123@gmail.com](mailto:santisukmawati123@gmail.com) 
2. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Indonesia  
E-mail: [shushmittha@gontor.ac.id](mailto:shushmittha@gontor.ac.id)
3. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Indonesia  
E-mail: [imamalifi8@gmail.com](mailto:imamalifi8@gmail.com)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 21, 2024  
Accepted : October 23, 2024

Revised : September 20, 2024  
Available online : January 28, 2025

**How to Cite:** Santi Sukmawati, Shushmittha Riyazati and Imam Alif Hidayat (2025) "PAI Curriculum Development in 21st Century Learning: Challenges and Prospects", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 407-421. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1324.

## PAI Curriculum Development in 21st Century Learning: Challenges and Prospects

**Abstract.** The curriculum is like a house that must have a foundation in order to stand tall, not collapse and can provide comfort for those who live in it from diverse backgrounds, this foundation is the foundation of the curriculum as its home, in order to provide comfort and convenience for students to study and make products that are useful for themselves, religion, society and country. This article aims to examine the development of Islamic religious education curriculum in 21st

21st century learning. This method used in this research is literature study where the author tries to find, compile and analyze various information through various related sources. The results of this study are: 21st century curriculum development requires students to learn more and be proactive so that they have 21st century competencies which include: communication, collaboration, critical thinking and problem solving, creativity and innovation skills and mastery of ICT which require higher order thinking skills or Higher Order Thinking Skills (HOTS).

**Keywords:** Development, Curriculum, Islamic Religious Education, 21st Century Learning

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu perangkat yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan. Kurikulum memegang peranan yang cukup strategis dalam mencapai tujuan pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama<sup>1</sup>. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk terwujudnya insan kamil yang memiliki integritas iman, moral, dan amal, adanya kesatuan antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Dengan kata lain, pendidikan Agama Islam harus tiga ranah, yaitu hati (heart) atau afektif, akal (head) atau kognitif, jasmaniyah (hand) atau psikomotorik. Ketiganya harus berjalan secara simultan, integratif dan holistik. Dengan demikian, kurikulum yang dipandang baik untuk mencapai tujuan PAI adalah yang bersifat integrated dan komprehensif, mencakup ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan duniawi dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan ukhrawi kelak.<sup>2</sup>

Sedangkan tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat serta didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk itu kurikulum merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran. Kesalahan dalam penyusunan kurikulum akan menyebabkan kegagalan suatu pendidikan dan penzaliman terhadap peserta didik<sup>3</sup>. Pengalaman suatu waktu terdiri dari aspek yang saling berhubungan dan rentetan kejadian.

Oleh sebab itu, dengan mempelajari dan memahami kurikulum, para pendidik/guru dapat menentukan serta dapat memilih tujuan pembelajaran, memilih metode, teknik, media pembelajaran, serta bahan evaluasi yang tepat dan sesuai dalam pembelajaran. Maka dari itu, untuk melakukan sebuah kajian terhadap keberhasilan dalam sistem pendidikan harus dilakukan oleh berbagai pihak, sarana yang memadai, organisasi yang baik, dan intensitas pekerjaan yang memiliki realistik tinggi, serta kurikulum yang relevan dan tepat guna.

Pendidikan memiliki beberapa bagian yang dapat di kolaborasikan sehingga dapat menghasilkan tujuan pendidikan yang terarah. Semua bagian memiliki porsi

---

<sup>1</sup> Marlina, "Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Dinamika Ilmu*, Vol. 13, no. 2, (n.d.).

<sup>2</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

<sup>3</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).

yang penting, kurikulum yang menjadi penopang pertama dalam proses pembelajaran. Sebagian ahli mengatakan bahwa jantung dari sebuah sistem pendidikan adalah kurikulum yang baik. Baik buruknya sebuah Pendidikan itu bergantung dari kurikulum. Keterampilan pada revolusi industri 4.0 memiliki korelasi yang erat hubungannya dengan proses materi ajar Pendidikan Agama Islam.<sup>4</sup>

Sedangkan tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat serta didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk itu kurikulum merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran. Kesalahan dalam penyusunan kurikulum akan menyebabkan kegagalan suatu pendidikan dan penzaliman terhadap peserta didik<sup>5</sup>. Pengalaman suatu waktu terdiri dari aspek yang saling berhubungan dan rentetan kejadian<sup>6</sup>

Kurikulum Pendidikan Agama Islam-(PAI) mempunyai kedudukan yang sentral terhadap seluruh proses pendidikan, sebagai arah segala aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan. Selain sebagai rencana pendidikan, kurikulum juga merupakan suatu pedoman dan juga pegangan terhadap jenis, ruang lingkup dan urutan isi serta strategi dalam proses pendidikan. Fungsi lainnya adalah menjadi sumber konsep serta landasan teoritis bagi para pengembangan kurikulum dalam institusi pendidikan.

Namun pada kenyataannya, kurikulum masih menyimpan berbagai persoalan. Misalnya diantaranya, Kurikulum Pendidikan Agama Islam-(PAI) saat ini banyak yang tumpang tindih, repetikal, dogmatis dan pada bagian tertentu, konsep keagamaan yang diajarkan tidak ada relevansinya dengan kehidupan zaman modern ini. Model Pengembangan Kurikulum PAI harus benar-benar diperhatikan, lebih-lebih dalam aplikasinya. Karena selama pemahaman masyarakat beranggapan bahwa, dengan kehadiran PAI di sekolah diharapkan mampu memadukan seluruh aspek-aspek keilmuan, baik dari segi IPTEK maupun IMTAQ terhadap peserta didik di sekolah.

Maka dari itulah, kurikulum tentunya harus mempunyai landasan yang kuat dalam pengembangannya, sebab jika kurikulum diibaratkan seperti sebuah bangunan yang tidak memiliki pondasi atau landasan yang kuat, maka akan mudah roboh dikala angin dan badai menerpanya. Demikian halnya dengan kurikulum jika tidak memiliki landasan yang kuat yang bisa dijadikan pijakan, maka yang akan terjadi pada kurikulum tersebut akan terombang-ambing dan yang menjadi korban nantinya adalah peserta didik itu sendiri.

---

<sup>4</sup> Moh Hafiyusholeh et al., "Pendampingan Guru Madrasah Untuk Mewujudkan Kompetensi Pedagogik Guru Matematika Yang Berdaya Melalui Penguasaan Soal High Order Thinking Skills (HOTS)," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 183–200.

<sup>5</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*.

<sup>6</sup> Soedjono, *Aliran Baru Dalam Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 2008).

## METODE PENELITIAN

Artikel Penelitian ini merupakan kajian kualitatif berbasis kepustakaan. Sumber data yaitu keterangan sumber yang digunakan dalam sebuah penelitian. Peneliti memperoleh data dari beberapa karya ilmiah yang relevan dengan kajian yang peneliti laksanakan<sup>7</sup>. Di antaranya “*Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*” oleh Hasan Baharun, “*Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*” oleh Nana Syaodih Sukmadinata, “*Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi*” oleh Sukiman, “*Manajemen Pengembangan Kurikulum*” oleh Oemar Hamalik beserta sumber data dari karya tulis ilmiah lainnya yang mendukung kevalidan data dalam penelitian ini berupa buku-buku, dan artikel jurnal ilmiah yang memiliki reputasi dan relevan dengan tema yang diangkat. Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu : pertama, penulis mencari serta mengumpulkan sumber data-data sesuai dengan tema penelitian. Kedua, penulis mengumpulkan data-data yang memiliki tingkat relevansi dan keterkaitan dengan tantangan pengembangan kurikulum era masa depan. Setelah data terhimpun semua maka dilaksanakan analisis data. Dalam melakukan analisa data peneliti melakukan beberapa langkah berikut yaitu pengumpulan data (*data collection*), penyajian data (*data display*), kondensi data dan penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi (*conclusion drawing or vervation*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Kurikulum PAI Abad 21

Menurut S. Nasution, kurikulum ialah satu perencanaan dalam proses pembelajaran dengan cara menyusun berbagai hal yang mampu melancarkan proses pembelajaran, sekolah dan lembaga pendidikan bertanggungjawab penuh beserta semua stakeholder yang ada di lembaga pendidikan tersebut<sup>8</sup>. Lebih jauh lagi nasution menjelaskan bahwa kurikulum bukan hanya kegiatan yang direncanakan semata tetapi meliputi semua peristiwa yang terjadi. Jadi selain ada kurikulum formal juga ada kurikulum informal (*co-curriculum* atau *ekstra curriculum*)<sup>9</sup>.

Sedangkan menurut Pratt dalam masrifa hidayani mengemukakan kurikulum adalah seperangkat tujuan yang dibuat oleh suatu lembaga formal maupun informal atau lembaga pelatihan. Caswell (dalam Akbar) mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan alat untuk membantu Guru melakukan tugasnya mengajar dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Pengembangan kurikulum merupakan proses yang terus berkelanjutan dan proses siklus (pada perubahan-perubahan tujuan, isi, kegiatan, dan evaluasi) yang terus menerus sejalan dengan perkembangan dan tuntutan perubahan masyarakat<sup>10</sup>.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses penyesuaian dalam kegiatan pendidikan yang akan diberikan kepada terdidik dengan

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta., 2019).

<sup>8</sup> S Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989).

<sup>9</sup> Masrifa Hidayani, “Model Pengembangan Kurikulum,” *At-Ta’lim* 16, no. 2 (2017).

<sup>10</sup> Sa’dun Akbar dan Hadi Sriwiyana, *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Social (IPS)*, (Yogyakarta: Cipta Media, 2010).

memperhatikan kebutuhan, perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat secara dinamis. Dalam melakukan pengembangan kurikulum perlu memperhatikan beberapa hal sebagai langkah pengembangan hal ini disampikan Ralph Tyler yaitu pengembangan kurikulum dalam prosesnya dapat menjawab *pertama*, tujuan pendidikan mana yang mau dihasilkan oleh satuan pendidikan?, *kedua* pengalaman pembelajaran yang bagaimana mau diberikan kepada terdidik yang sekiranya dapat mencapai tujuannya?, *ketiga* seperti apa pengalaman belajar yang diorganisir secara efektif?, dan *kempat* bagaimana menentukan tujuan tersebut tercapai?. Hal yang sama di ungkapkan oleh Sukmadinata yaitu dalam langkah pengembangan kurikulum memperhatikan “*instructional*” *objective, selection of learning experiences, organization of learning experiences, and evaluating*”

Pengembangan kurikulum merupakan suatu hal yang mendesak yang harus mencerminkan suatu tindakan yang menghasilkan pemecahan masalah guna memenuhi tujuan pengembangan kurikulum. Tidak hanya perwujudan dari setiap gagasan yang muncul saja, tetapi juga harus mencerminkan suatu tindakan yang menghasilkan pemecahan masalah guna memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan kompetensi yang dipersyaratkan. Selain itu, untuk menjawab persoalan pendidikan dengan kebutuhan, pemerintah harus menata kembali sistem pendidikan di satuan pendidikan kejuruan dan kejuruan, yaitu sistem pendidikan yang komprehensif dalam satu kesatuan mekanisme yang sistematis dalam segala aspek, seperti resinkronisasi kurikulum antar berbagai lembaga. sebagai pengguna yang tetap memperhatikan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), guna menghasilkan tenaga kerja terdidik yang siap bekerja dalam perekonomian global<sup>11</sup>.

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, teknologi sangat berdampak pada dalam mengubah tatanan kehidupan yang ada pada masyarakat. Menyusul revolusi industri 4.0, Jepang kini telah meluncurkan revolusi baru, periode masyarakat 5.0. Dalam hal ini, pendidikan memainkan peran penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi masa masyarakat 5.0. Akibatnya, pemerintah Indonesia merevisi kurikulum 2013 untuk menekankan pembelajaran dengan karakteristik berikut: Penguatan Pendidikan karakter (PPK), *Literasi, Creative, Critical Thinking, Communicative, Collaborative (4C)* dan *Higher Order Thinking Skill HOTS*). Kemampuan- kemampuan ini dianggap sangat dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi berbagai fenomena kehidupan di era society 5.0 dan perkembangan zaman kedepannya. Desain pengembangan kurikulum dengan cara mengintegrasikan kemampuan dan keterampilan diatas, diharapkan akan mampu memberikan kontribusi dalam memecahkan suatu masalah, memberikan konklusi yang tepat dan mendatangkan kesejahteraan ditengah-tengah masyarakat<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ari Asy'ari and Tasman Hamami, “Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21,” *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020): 19–34.

<sup>12</sup> R. Utami, “Integrasi Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Society 5.0.,” in *International Conference On Education, 4th*, 2019, 213–218.

## Tahapan-tahapan dalam Pengembangan Kurikulum PAI

### 1. Perencanaan Kurikulum

Tahap awal pengembangan kurikulum adalah perencanaan. Dalam pengembangan kurikulum, ada tiga aspek yang dapat dikembangkan, yaitu pengembangan pada aspek tujuan, pengembangan aspek materi, dan pengembangan pada tata kelola lembaga. Untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut, perlu perencanaan yang matang pada ketiganya. Perencanaan dimaksud meliputi tiga kegiatan, yaitu: a) perencanaan strategis. Perencanaan Strategis dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka perumusan standar kompetensi, penetapan isi dan struktur program, serta penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Karena sifatnya strategis, maka kegiatan ini merupakan tugas dan tanggung jawab dewan dan pihak yang otoritatif di suatu lembaga Pendidikan<sup>13</sup>. b) Perencanaan program (program planning). Perencanaan program dipahami sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyusun kompetensi dasar dan menetapkan materi atau pokok bahasan pada setiap matapelajaran. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan program ini adalah bidang kurikulum kepala sekolah, dan beberapa guru yang dipilih terutama dipilih berdasarkan keahlian disiplin ilmu dan kinerja mereka. Sebagaimana visi, misi, dan standar kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk rumusan tertentu, menurut Peter F. Oliva, kompetensi dasar juga harus dirumuskan dalam bentuk pernyataan (statements)<sup>14</sup>. c) Perencanaan kegiatan pembelajaran (program delivery plans)<sup>15</sup>

### 2. Implementasi Kurikulum

Tahap lanjutan dalam pengembangan kurikulum setelah tahap perencanaan adalah tahap implementasi kurikulum meliputi kegiatan menerapkan semua rancangan yang tercantum dalam kurikulum tertulis. Pada tahap ini, kompetensi, program pendidikan, dan program pembelajaran yang telah direncanakan dalam situasi pembelajaran.

Menurut Curtis R. Finch & Jhon R. Cruncilton, ada empat model implementasi kurikulum yang dapat dipilih, antara lain adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a) Program pendidikan berbasis individu (individual educational program)
- b) Pembelajaran berbasis modul (modularized instruction)
- c) Pendidikan berbasis kompetensi (competency-based education)
- d) Kewirausahaan berbasis sekolah (school-based enterprise).

Sebagai kunci memasuki abad ke-21 UNESCO menetapkan pentingnya belajar sepanjang hayat yang tertuang dalam empat pilar pendidikan yang diajarkan sebagai dasar-dasar dari pendidikan (the foundation of education). Keempat pilar tersebut yaitu:

- a) Learning to know (berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional) Pilar dasar ini merupakan kunci pendidikan dan belajar sepanjang hayat (lifelong

<sup>13</sup> Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

<sup>14</sup> Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum* (New York: Harper Collins Publishers Inc., 1992).

<sup>15</sup> Curtis R. Frinch & Jhon R. Cruncilton, *Curriculum Development in Vocational and Technical Education* (Boston and London: Allyn and Bacon, n.d.).

<sup>16</sup> Ibid.

education) dan (learning throughout life). Learning to know berarti belajar untuk memperoleh pengetahuan dan untuk melakukan pembelajaran selanjutnya yang berarti bahwa pentingnya penguasaan materi atau pengetahuan dan menumbuhkan kemauan untuk belajar sepanjang hayat yang berarti siap untuk selalu belajar ketika menghadapi situasi baru yang memerlukan keterampilan baru.

- b) Learning to do (berorientasi pada bagaimana mengatasi suatu masalah) Pilar kedua ini menuntut penguasaan kompetensi yang memungkinkan seseorang untuk dapat hidup dalam berbagai keadaan atau situasi yang berbeda-beda, belajar bekerja sama dalam tim dan belajar menghadapi berbagai situasi yang sering tidak terduga.
- c) Learning to be (berorientasi pada pembentukan karakter) Pilar ketiga ini yaitu belajar mengaktualisasikan diri sebagai individu mandiri dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab pribadi (personal responsibility) untuk mencapai tujuan bersama.
- d) Learning to live together (berorientasi untuk bersikap toleran dan siap bekerjasama) Pilar keempat merupakan pemahaman dari ketiga pilar sebelumnya yang memungkinkan terciptanya sikap apresiasi tentang orang lain, sejarah, tradisi dan nilai-nilai spiritual, kemudian menjadikan hal tersebut sebagai yang mendasar semangat baru untuk mampu mengamalkan kondisi saling memahami dan memecahkan konflik keberagaman dan perbedaan dengan cara damai.

### 3. Evaluasi Kurikulum

Tahap terakhir dalam siklus pengembangan kurikulum adalah tahap evaluasi kurikulum. Sebagai tahap terakhir, evaluasi kurikulum merupakan kegiatan menilai perencanaan, pelaksanaan, dan hasil-hasil penggunaan suatu kurikulum. Dalam kaitan ini, Peter F. Oliva menyebut dua model evaluasi kurikulum, yaitu: (1) Model Saylor, Alexander, dan Lewis; (2) Model CIPP dari Stufflebeam. Namun dalam artikel ini hanya akan diulas model yang kedua, dengan alasan yang kedua ini yang banyak dipakai oleh para pengembang kurikulum dan karena alasan lebih komprehensif, mudah, dan praktis daripada yang pertama. Model evaluasi kurikulum CIPP yang diperkenalkan oleh Daniel L. Stufflebeam, mendefinisikan evaluasi kurikulum sebagai “proses menjelaskan secara rinci, memperoleh, dan menyediakan informasi penting untuk membuat suatu keputusan.” Ada empat obyek evaluasi menurut model CIPP, yaitu: (a) konteks (context), (b) input (input), (c) proses (process), dan (d) produk (product). Karena empat obyek inilah, model ini disebut model CIPP (Context, Input, Process, and Product).

### Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kurikulum

Sebagai sebuah realita Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang komprehensif jika bisa dikatakan seperti itu, sebab Indonesia memiliki berbagai macam kultur budaya, agama, kepercayaan, politik, dan kemampuan ekonomi. Realita ini memiliki kedudukan yang memosisikan diri sebagai objek perifer dalam suatu pelaksanaan pengembangan kurikulum nasional.

Kecendrungan para pengembang kurikulum sering mengabaikan hal tersebut. Namun, eksistensi kurikulum menjadi subjek dalam implementasi kurikulum tetap tidak dijadikan sebagai landasan ketika guru mengembangkan kurikulum. objek tersebut memberikan pengaruh yang signifikan dalam kegiatan pengembangan kurikulum di sekolah.

Berdasarkan akan hal itu permasalahan yang muncul sebagai keadaan yang tergolong bangsa yang multikultural tersebut memberikan dampak kepada pelaksanaan pengembangan kurikulum. Masyarakat yang majemuk merupakan salah satu diantara faktor yang dapat menghambat pengembangan kurikulum. Maka disinilah perlunya para pengembang kurikulum untuk melakukan analisa mendalam terhadap hal yang mempengaruhi pengembangan kurikulum untuk dijadikan sebagai sebuah landasan dalam mencari solusi yang tepat dalam menetapkan kurikulum yang strategis, efektif dan efisien. Sukmadinata menjelaskan dalam sukiman terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, sebagai berikut:<sup>17</sup>

*Pertama*, perguruan tinggi. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Universitas memberikan pengaruh terhadap suatu program pengembangan kurikulum. Dua hal tersebut dinilai sangat berpengaruh dalam suatu kebijakan dalam pengembangan kurikulum. jenis ilmu pengetahuan yang dikembangkan di Universitas atau perguruan tinggi secara umumnya berpengaruh kepada isi atau materi pelajaran yang akan dikembangkan dalam suatu pengembangan kurikulum. pengetahuan dan teknologi memberikan kontribusi atau sumbangan yang tidak hanya untuk pengembangan isi kurikulum tetapi juga berdampak pada proses pembelajaran. Perkembangan yang terjadi dalam dunia teknologi bukan hanya menjadi pertimbangan, dalam ranah isi kurikulum rtinya selain ia menjadi bagian integral dari kurikulum, teknologi juga sangat mendukung pengembangan alat bantu dan media pendidikan. termasuk pengaruh dari segi pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan serta penyiapan guru-guru Lembaga pendidikan tenaga kependidikan, seperti FKIP, STKIP, IKIP. Kurikulum lembaga Pendidikan tenaga kependidikan juga mempengaruhi pengembangan kurikulum, terutama melalui penguasaan ilmu dan kemampuan keguruan dari guru yang dihasilkan.

*Kedua*, lapisan masyarakat. Sekolah merupakan lembaga yang tergolong ke dalam bagian integral dari masyarakat, sehingga eksistensinya sangat berpengaruh dalam mempersiapkan peserta didik sebagai harapan dari masyarakat juga sebetulnya, agar bagaimana mereka mampu memiliki kehidupan yang terhormat dan bermartabat. Dikatakan sekolah merupakan agen dari masyarakat.

*Ketiga*, sistem nilai yang berlaku. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa sekolah merupakan bagian integral yang dari masyarakat. Sehingga apa yang terdapat pada masyarakat mempengaruhi terhadap kegiatan di sekolah dari berbagai sudut pandangnya. termasuk dalam kegiatan pengembangan kurikulum. hal yang menjadi pertimbangan oleh pengembang kurikulum yang bersumber dari setting sosial adalah sistem Nilai yang ada dalam suatu masyarakat.

---

<sup>17</sup> Sukiman., *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, Ke-1. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).



Sekolah memiliki kemampuan untuk mempertahankan dan menyampaikan nilai-nilai sebagai institusi komunal. Sistem nilai dilindungi dan harus dimasukkan ke dalam kurikulum. Nilai-nilai adat, moral, agama, sosial, budaya, dan politik merupakan contoh dari sistem nilai saat ini. Adanya sistem nilai yang kompleks di masyarakat menjadi dilema bagi pengembang kurikulum. Budaya yang berbeda beragam dan beragam secara umum, dengan pengelompokan intelektual, sosial, spiritual, dan lainnya, masing-masing dengan seperangkat nilai sendiri. Ada juga dimensi sosial, ekonomi, politik, dan fisik pada masyarakat. Estetika, etika, dan agama, misalnya. Mereka mengandung nilai yang sering berbeda dari beberapa fitur yang terdaftar sebelumnya<sup>18</sup>.

Guru adalah salah satu individu yang dianggap memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Islam. guru merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan. Dia selalu terhubung dan sangat penting. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa guru adalah “faktor esensial” dalam pengembangan kurikulum mereka sendiri. Guru harus aktif mengikuti perubahan teknologi guna menjaga kelangsungan interaksi edukatif yang berdampak signifikan terhadap keberlangsungan proses dan aktivitas pembelajaran bagi peserta didik di Lembaga pendidikan Islam. Pengembangan kurikulum PAI yang tepat akan memberikan hasil yang berkualitas, dan tentunya akan berdampak pada lembaga Pendidikan Agama Islam dengan dibantu oleh guru-guru yang tidak ketinggalan dalam kemajuan teknologi dan informasi<sup>19</sup>.

Demikian, beberapa hal tersebut dipandang sangat perlu untuk betul diperhatikan dan dipertimbangkan oleh pemilik otoritas pengembang kurikulum, untuk dijadikan landasan utama untuk dapat memaksimalkan dan mempersiapkan program pengembangan kurikulum di lembaga Pendidikan Islam yang lebih efisien dan efektif. Mengingat pengembangan kurikulum merupakan refleksi dari sebuah pendidikan yang saat ini masih dipercaya sebagai lembaga yang efektif menciptakan dan membentuk SDM. Sehingga merumuskan kurikulum dalam bentuk pengembangan kurikulum merupakan alternatif dalam memberikan peluang bagi pendidikan untuk mencetak SDM yang unggul dan selalu terbuka dengan tuntutan perubahan masyarakat dan zaman.

### **Tantangan Dalam Pengembangan Kurikulum PAI Abad 21**

Perubahan zaman yang terus berganti sampai kepada era globalisasi sekarang ini, memberikan tantangan tersendiri bagi pendidikan pada umumnya dan Pendidikan Islam secara khususnya. Dunia pendidikan mendapatkan tuntutan bahwa pendidikan harus mampu beradaptasi dan merespons kebutuhan dan tuntutan zaman lebih-lebih di era society 5.0 sekarang ini yang menuntut lapangan pekerjaan berbasis teknologi. Pendidikan dituntut untuk mencetak alumnus yang mampu berdaya saing di dunia kerja dan berkontribusi dalam membangun masyarakat

---

<sup>18</sup> Nana Syaodah Sukmadinata., *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik.* (, ke-21. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2017).

<sup>19</sup> A. R. Syam, “Guru Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.,” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.19105/Tjpi.V14i1>.

madani. perkembangan yang terjadi dalam dua dimensi (dunia kerja dan masyarakat) tersebut harus dipertimbangkan sebagai langkah awal mempersiapkan eksistensi dan peranan pendidikan yang signifikan dalam dua wilayah tersebut<sup>20</sup>.

Tantangan yang akan dihadapi pendidikan Islam kedepannya akan semakin besar dan kompleks sebagai konsekuensi dari perkembangan zaman<sup>21</sup>. Meninjau kondisi pendidikan Islam saat sekarang ini tantangan yang dihadapinya berasal dari wilayah internal dan eksternal pendidikan. tantangan internal merupakan tantangan yang berada pada wilayah komponen dan sistem pendidikan Islam itu sendiri. beberapa hal yang menjadi tantangan pada wilayah internal pendidikan Islam diantaranya yaitu pertama, terkait Pencapaian dan keberhasilan delapan standar nasional Pendidikan tersebut merupakan salah satu permasalahan internal yang ditimbulkan oleh ruang lingkup pendidikan itu sendiri. Standar isi, standar proses, kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pendanaan, dan standar penilaian adalah delapan standar nasional tersebut<sup>22</sup>.

Kedua, pertumbuhan penduduk Indonesia sendiri. Indonesia diprediksi akan mendapat manfaat dari bonus demografi pada tahun 2035, sesuai dengan profil populasi. Bonus demografi mengacu pada proporsi sumber daya manusia pada penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk usia muda dan usia lanjut. Pada tahun 2020-2030, angkatan kerja secara keseluruhan (15-64 tahun) akan mencapai 70%, dengan 30% sisanya merupakan warga negara yang tidak produktif (anak usia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas)<sup>23</sup>

Pertumbuhan SDM yang melimpah ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam untuk mempersiapkan sumber daya yang memberikan nilai-nilai positif dan memberikan sumbangsih bagi pembangunan negara. Apabila potensi sumber daya produktif tersebut betul-betul diberdayakan maka akan memiliki nilai positif yang akan menghasilkan modal dan manifestasi pembangunan negara yang baik. Namun, apabila SDM ini tidak diberdayakan dengan baik justru akan menjadi penghambat bagi kemajuan negara. Tantangan pendidikan Islam dalam wilayah ini bagaimana pendidikan Islam mampu mempersiapkan dan memberdayakan potensi SDM ini menjadi manusia yang memiliki kompetensi dan kualifikasi serta profesionalisme yang dibutuhkan oleh perkembangan keilmuan dan perkembangan kebutuhan masyarakat.

Secara spesifik Azyumardi Azra menegaskan bahwa ketidaktersediaanya SDM yang memadai baik dari kalangan pengajarnya dari kalangan guru, dosen sampai kalangan tenaga administrasinya tergolong persoalan yang perlu diperhatikan oleh

---

<sup>20</sup> Muslih., "Tantangan Yang Dihadapi Oleh Dunia Pendidikan Kita Semakin Hari Semakin Berat .," *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, 12, no. 51 (2018): 155-180.

<sup>21</sup> Suarni., "Pendidikan Islam Menjawab Tantangan.," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 6, no. 2 (2019): 80-85.

<sup>22</sup> Purwadhi Purwadhi, "Pengembangan Kurikulum Dalam Pembelajaran Abad XXI," *Mimbar Pendidikan* 4, no. 2 (2019): 103-112.

<sup>23</sup> Agus Wibowo. Dedi Purwana, *Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

pendidikan Islam. terutama kurangnya kinerja pro aktif dari dosen dan para karyawan. Hal demikian tidak lain merupakan akibat dari SDM yang masih lemah dan tidak memiliki kompetensi dan kreatifitas dalam menciptakan terobosan baru. Oleh sebab itu maka pendidikan Islam harus mampu menghadapi tantangan zaman ini dengan diperkuat SDM yang mampu kompetitif pada revolusi zaman.

Ketiga, persoalan pendidikan karakter. Persoalan karakter merupakan persoalan yang masih berlanjut sampai sekarang, terlebih-lebih ketika dunia dihadapi dengan revolusi yang begitu cepat dengan perkembangannya menggrogoti moral dan karakter anak bangsa. Degradasi moral yang melanda peserta didik sulit dibendung dengan perubahan budaya yang serba teknologi merubah world view dari peserta didik sehingga berdampak pada pola fikir dan karakter. Inilah pentingnya eksistensi pendidikan Islam untuk terus menggalakkan pendidikan karakter dalam rangka membekali moral anak bangsa.

Keempat, paradigma yang kurang tepat dalam memahami kurikulum. Dalam Pendidikan Islam masih terdapatnya sudut pandang kurikulum yang diberlakukan cukup dikuasai dan difahami tanpa adanya penekanan pada ranah aplikasi. Artinya, tata kelola pendidikan Islam yang masih berlebihan dalam menekankan dimensi kognitif serta mengabaikan dimensi value atau dimensi pengaplikasiannya. Pandangan terhadap pendidikan Islam selama ini dipandang hanya pada lingkup transfer of knowledge bukan sebagai transfer value. Memang pada dasarnya pendidikan Islam bergumul dalam ranah demikian, namun mensimplikasi pendidikan Islam terbatas kepada ranah transfer of knowledge merupakan pandangan yang kurang tepat<sup>24</sup>. Hal ini perlu digaris bawahi oleh para praksis pendidikan. Sebab hal ini ternyata menciptakan bangsa ini tidak memiliki kepribadian arif dan berkualitas. Paradigma ini perlu diubah baik itu melalui sistem-sistem yang akan diterapkan dalam Pendidikan<sup>25</sup>.

Untuk tantangan eksternal yang dihadapi pendidikan Islam lebih berorientasi kepada tantangan masa depan. Diantaranya tantangan eksternal tersebut yaitu *pertama*, kebutuhan dan tuntutan masa depan. *Kedua*, persepsi publik. *Ketiga*, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi<sup>26</sup>. revolusi dari setiap era dan berbagai kesulitan yang berhubungan dengan persoalan lingkungan, perkembangan progresivitas teknologi dan informasi, pertumbuhan yang pesat dalam wilayah industri kreatif dan budaya, serta pengembangan pendidikan internasional seperti halnya *world class university* memberikan dampak yang signifikan yang secara otomatis menuntut adanya formulasi dan strategi baru yang dirancang oleh dunia Pendidikan<sup>27</sup>. beberapa hal tersebut merupakan tantangan pendidikan islam yang berorientasi pada masa depan.

---

<sup>24</sup> M. Prasetya, S. A., & Fahmi, "Reorientasi, Peran an Tantangan Pendidikan Islam Di Tengah Pandemi.," *Tarbawi*, 9, no. 1 (2020): 21-38.

<sup>25</sup> P. H. Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0.," *Jurnal Islamika :Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19, no. 02 (2019): 99-110.

<sup>26</sup> Halifa Haqiqi, *Revolusi Industri 4.0 Di Tengah Era Society 5.0.*, 1st Ed. (Yogyakarta: Quadrant., 2019).

<sup>27</sup> Masdar Hilmy., *Pendidikan Islam Dan Tradisi Ilmiah*, Ke-2. (Malang: Intrans Publishing., 2016).

Seperti tantangan yang diciptakan oleh era society 5.0 yang digawangi dengan revolusi industri 4.0 lebih besar daripada era sebelumnya. Untuk menjawab tantangan tersebut, pendidikan harus tetap berpegang pada konsep relevansi dan dinamis suatu kurikulum. Tuntutan yang ditimbulkan oleh era revolusi saat ini menuntut pendidikan Islam khususnya mampu mengembangkan peserta didik yang memiliki kemampuan *high order thinking skill* (HOTS), kemampuan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan kreatif, untuk mempersiapkan mereka menghadapi kenyataan. Kehidupan di era 5.0 dan masa depan yang dibentuk dalam kepribadian peserta didik memiliki landasan akhlakul karimah<sup>28</sup>.

Maka dalam hal ini sebagai sebuah tawaran perlunya reorientasi dalam melihat pendidikan islam dalam wilayah *human needs* yaitu mempersiapkan kapabilitas dan kompetensi SDM menjadi *main factor* ruang lingkup pendidikan Islam. perubahan zaman yang terjadi menuntut sistem pendidikan Islam yang bersifat *adaftif*. Pendidikan Islam harus dinamis dan fleksibel dalam melihat perkembangan zaman dan tidak boleh mengalami *stagnan* atau berjalan di tempat dalam mengikuti arus. Lembaga pendidikan dan komponennya khususnya pendidik memainkan peran utama dalam membentuk kualitas SDM. Apabila kita simpulkan maka pendidik harus memiliki beberapa penguasaan dalam menyiapkan generasi SDM yang baik. *Pertama*, penguasaan kompetensi pedagogik yaitu mensyaratkan penguasaan pembelajaran secara komprehensif. *Kedua*, penguasaan kompetensi kepribadian, yaitu mengharuskan pendidik sebagai tauladan bagi peserta didik yang memiliki kepribadian yang mantap, memiliki akhlak terpuji, bijak, bermartabat dan berwibawa. *Ketiga*, penguasaan kompetensi profesional yaitu penguasaan materi pembelajaran secara mendalam. Dan *keempat* kompetensi sosial yaitu bagaimana pendidik mampu menjalin *stake holders* dan berinteraksi dengan efektif dan efisien dengan peserta didik, orang tua atau wali, masyarakat dan perubahan sosial yang terjadi, mampu mengembangkan kurikulum yang integratif yang relevan dengan kebutuhan perkembangan IPTEK dan perkembangan masyarakat yang semakin kompetitif<sup>29</sup>.

Berdasarkan keterangan diatas, terkait tantangan pendidikan Islam baik dari wilayah internal maupun eksternal, diperlukan semacam upaya *kooperatif* dari pihak-pihak pemegang otoritas dalam menghasilkan kurikulum yang integratif, dalam rangka menjawab tantangan-tantangan tersebut. Hal ini diupayakan dalam rangka membentuk peserta didik yang *survive* dengan era yang terus mengalami reformasi dalam segala lini kehidupan yang sudah barang tentu memberikan implikasi terhadap kurikulum Pendidikan Islam.

---

<sup>28</sup> Dalila Khoirin and Tasman Hamami, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 83-94.

<sup>29</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, "Desain Pengembangan Kurikulum Integratif Husniyatus Salamah Zainiyati A . Pendahuluan Perguruan Tinggi Dan Pesantren Sebenarnya Memiliki Akar Budaya Yang Sama , Yaitu Sebagai Lembaga Pendidikan , Hanya Berbeda Dalam Lingkungannya . Jika Perguruan Tinggi," *Nadwa* 8, no. 2 (2014), <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/583/530>.

## Peluang Pengembangan Kurikulum PAI

Pendidikan Islam di era digital pada abad ke-21 dihadapkan pada tantangan yang kompleks sekaligus peluang yang menjanjikan. Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara kita belajar, mengakses informasi, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Dalam konteks ini, penting untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam pendidikan Islam, serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengajaran dan pemahaman agama.

Adanya pengaruh dalam berkembangnya pengembangan Kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam abad 21 tentunya menghadirkan beberapa peluang. Adapun peluang yang disosialisasikan oleh Kemendikbud sebagaimana tercantum dalam buku panduan implementasi pembelajaran kecakapan abad 21 yakni diantaranya sebagai berikut:

a) Melatih Kecakapan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah

Peluang diatas dapat diterapkan oleh pendidik dalam hal melatih peserta didik bisa berpikir mandiri, disiplin, memonitor diri sendiri, serta bisa memperbaiki proses dari diri sendiri. Hal ini tentu saja membutuhkan komunikasi yang efektif serta pemecahan masalah bahkan membutuhkan bantuan komunikasi dalam mengatasi sikap egosentris bawaan dari peserta didik itu sendiri.

b) Melatih Kecakapan Dalam Berkomunikasi

Pembahasan mengenai kecakapan dalam berkomunikasi yang dimaksud dalam hal ini adalah kecakapan dalam proses transmisi informasi, gagasan atau ide, emosi menggunakan symbol-simbol kata, gambar, grafis. Kecakapan komunikasi ini dalam pembelajaran seperti bagaimana peserta didik menggunakan kemampuan dalam mengungkapkan ide mereka, bagaimana mereka menggunakan bahasa lisan yang berhubungan dengan sikap yang mereka tunjukan, bagaimana sikap mereka dalam mendengarkan pendapat orang lain serta penggunaan multi bahasa.

c) Melatih Kecakapan Kreativitas dan Inovasi

Terkait dengan Kreativitas dan Inovasi yang dimaksud dalam pembahasan ini yakni tentang bagaimana melatih cara berpikir dengan bersifat divergen yang produktif serta memiliki daya cipta. Adapun kompetensi yang diinginkan adalah peserta didik memiliki kemampuan dalam pengembangan, pelaksanaan serta penyampaian gagasan baru. Peserta didik bisa bersifat terbuka serta mampu mengungkapkan ide kreatif secara konsep maupun factual. Serta mampu beradaptasi dan berkontribusi positif.

d) Melatih Kecakapan Berkolaborasi

Kolaborasi dalam pembahasan ini yakni mampu dalam bekerjasama, bertanggungjawab, hormat dan berempati serta bisa berkompromi dengan yang lain. Disamping peluang dalam hal pengembangan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan para pendidik di lembaga formal, adapun terdapat beberapa tantangan yang tentunya menghambat berkembangnya inovasi pembelajaran.

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil seperti tersaji di atas, maka dapatlah disimpulkan seperti berikut: Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *Curir* artinya pelari. Kata *Curere* artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat 19 menjelaskan bahwasanya kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan ialah terwujudnya muslim yang kaffah, yaitu muslim yang (1) jasmaninya sehat serta kuat; (2) akalnyacerdas serta pandai; (3) hatinya dipenuhi iman kepada Allah. Perkembangan aspek-aspek tersebut haruslah berjalan secara seimbang. Kurikulum tersebut harus pula didesain dengan mempertimbangkan: (1) prinsip berkesinambungan; (2) prinsip berurutan; (3) prinsip integrasi pengalaman. Pada karakteristik pembelajaran abad 21 pembelajaran mengedepankan keterampilan berfikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran melalui berbagai model pembelajaran berbasis aktifitas. Sebagai kunci memasuki abad ke-21, UNESCO menetapkan pentingnya belajar sepanjang hayat yang tertuang dalam empat pilar pendidikan yang diajukan sebagai dasar-dasar dari pendidikan (*the foundation of education*). Keempat pilar tersebut yaitu: (a) Learning to know (b) Learning to do (c) Learning to be (d) Learning to live together

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam 1* (. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Asy'ari, Ari, and Tasman Hamami. "Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020): 19-34.
- Curtis R. Frinch & Jhon R. Cruncilton. *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*. Bosto and london: Allyn and Bacon, n.d.
- Dedi Purwana, Agus Wibowo. *Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Hafiyusholeh, Moh, Ahmad Lubab, Ahmad Hanif Asyhar, Aris Fanani, Yuniar Farida, Dian C. Rini Novitasari, Nurissaidah Ulinnuha, et al. "Pendampingan Guru Madrasah Untuk Mewujudkan Kompetensi Pedagogik Guru Matematika Yang Berdaya Melalui Penguasaan Soal High Order Thinking Skills (HOTS)." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 183-200.
- Halifa Haqiqi. *Revolusi Industri 4.0 Di Tengah Era Society 5.0*. 1st Ed. Yogyakarta: Quadrant., 2019.
- Hidayani, Masrifa. "Model Pengembangan Kurikulum,." *At-Ta'lim* 16, no. 2 (2017).
- Hilmy., Masdar. *Pendidikan Islam Dan Tradisi Ilmiah*. Ke-2. Malang: Intrans Publishing., 2016.
- Khoirin, Dalila, and Tasman Hamami. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan

- Agama Islam 2013 Integratif Dalam Menghadapi Era Society 5.0.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 83–94.
- Marliana. “Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah’.” *Dinamika Ilmu*, Vol. 13, no. No. 2, (n.d.).
- Muslih. “Tantangan Yang Dihadapi Oleh Dunia Pendidikan Kita Semakin Hari Semakin Berat .” *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, 12, no. 51 (2018): 155–180.
- Peter F. Oliva. *Developing the Curriculum*. New York: Harper Collins Publishers Inc., 1992.
- Prasetya, S. A., & Fahmi, M. “Reorientasi, Peran an Tantangan Pendidikan Islam Di Tengah Pandemi.” *Tarbawi*, 9, no. 1 (2020): 21–38.
- Purwadhi, Purwadhi. “Pengembangan Kurikulum Dalam Pembelajaran Abad XXI.” *Mimbar Pendidikan* 4, no. 2 (2019): 103–112.
- Putra, P. H. “Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0.” *Jurnal Islamika :Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19, no. 02 (2019): 99–110.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- S Nasution. *Kurikulum Dan Pengajaran*,. Jakarta: Rineka Cipta, 1989.
- Sa’dun Akbar dan Hadi Sriwiyana. *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Social (IPS)*,. Yogyakarta: Cipta Media, 2010.
- Soedjono. *Aliran Baru Dalam Pendidikan*,. Bandung: CV. Ilmu, 2008.
- Suarni. “Pendidikan Islam Menjawab Tantangan.” *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 6, no. 2 (2019): 80–85.
- Subandijah. *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta., 2019.
- Sukiman. *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Ke-1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sukmadinata., Nana Syaodah. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. (. Ke-21. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2017.
- Syam, A. R. “Guru Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.19105/Tjpi.V14i1>.
- Utami, R. “Integrasi Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Society 5.0.” In *International Conference On Education, 4th*, 213–218., 2019.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. “Desain Pengembangan Kurikulum Integratif Husniyatus Salamah Zainiyati A . Pendahuluan Perguruan Tinggi Dan Pesantren Sebenarnya Memiliki Akar Bu- Daya Yang Sama , Yaitu Sebagai Lembaga Pendidikan , Hanya Berbeda Dalam Lingkungannya . Jika Perguruan Tinggi.” *Nadwa* 8, no. 2 (2014). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/583/530>.